

**MERETAS KEBUNTUAN DAN MERAWAT KEHIDUPAN:
Sebuah Analisis Terhadap Pemikiran Stanley Jedidiah Samartha Mengenai
Dialog Agama-Agama dan Sumbangsihnya Bagi GKP**



Oleh:

Nama : Ricki Albett Sinaga

NIM : 01170072

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ricki Albett Sinaga
Nim : 01170072
Program Studi : S-1 Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MERETAS KEBUNTUAN DAN MERAWAT KEHIDUPAN:
Sebuah Analisis Terhadap Pemikiran Stanley Jedidiah Samartha Mengenai
Dialog Agama-Agama dan Sumbangsihnya Bagi GKP”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 10 Januari 2022
Yang menyatakan



Ricki Albett Sinaga
Nim. 01170072

HALAMAN JUDUL

**MERETAS KEBUNTUAN DAN MERAWAT KEHIDUPAN:
Sebuah Analisis Terhadap Pemikiran Stanley Jedidiah Samartha Mengenai
Dialog Agama-Agama dan Sumbangsihnya Bagi GKP**

Oleh

NAMA: Ricki Albett Sinaga

NIM: 01170072

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

MERETAS KEBUNTUAN DAN MERAWAT KEHIDUPAN: SEBUAH ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN STANLEY JEDIDIAH SAMARtha MENGENAI DIALOG AGAMA-AGAMA DAN SUMBANGSIHNYA BAGI GKP

telah diajukan dan dipertahankan oleh

RICKI ALBETT SINAGA

01170072

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada tanggal 7 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Pembimbing/Penguji) :
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Penguji) :
3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji) :



Yogyakarta, 7 Januari 2022

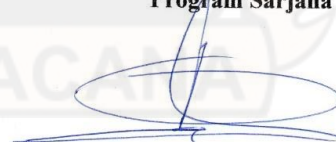
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang amat mendalam penulis haturkan kepada Allah sang pemilik kehidupan. Oleh karena kasih dan kemurahan-Nya, penulis bisa menyelesaikan proses studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Semua proses ini boleh dilalui bukan karena kuat dan hebat penulis, akan tetapi karena Allah yang melalui Roh Kudus terus bekerja untuk menolong dan menguatkan penulis. Ketertarikan penulis untuk menulis topik skripsi ini tidak terlepas dari pergumulan dan keprihatinan penulis terkait kondisi kehidupan umat beragama di Jawa Barat. Tingginya angka kasus intoleransi di Jawa Barat membuat penulis tergugah untuk meneliti dan melihat bagaimana seharusnya peran gereja, secara khusus GKP yang hadir di tengah-tengah konteks tersebut.

Seluruh proses studi yang telah penulis lalui, tentunya tidak terlepas dari orang-orang yang selama ini sudah mendukung dan mendoakan penulis. Oleh karena itu penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Keluarga terkasih, yakni Bapa, Mama, Abang Ega, Jhonatan, dan Revant yang sudah berjuang secara luar biasa untuk mendukung dan mendoakan penulis agar bisa menempuh studi di UKDW, Yogyakarta. Ketulusan cinta yang kalian berikan membuat penulis bisa merasakan arti dari sebuah keluarga.
2. Pdt. Wahyu Nugroho selaku dosen pembimbing yang terus meyakinkan penulis bahwa penulis bisa menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Ketulusan dan kesabaran sangat penulis rasakan ketika dalam proses bimbingan. Sehingga penulis bisa menuntaskannya dengan hasil yang memuaskan.
3. Pdt. Wahyu Satria dan Prof. Banawiratma selaku dosen penguji yang sudah memberikan kritik dan saran yang dapat memperdalam dan memperluas horizon pengetahuan penulis terkait dialog agama-agama.
4. Opung T. Simarmata dan keluarga yang sudah membukakan jalan bagi penulis untuk bisa menempuh studi teologi di UKDW. Tanpa adanya bantuan yang diberikan oleh keluarga Opung, mungkin penulis tidak akan ada sampai di titik ini.
5. Sinode Gereja Kristen Pasundan yang sudah memberikan beasiswa secara penuh kepada penulis.
6. Seluruh anggota jemaat GKP Lembang yang sudah memberikan bantuan dana selama penulis menempuh proses studi.

7. Teman-teman Angkatan Spritful Servant yang sudah berdinamika bersama dengan penulis dalam segala pergumulan dan sukacita yang ada di dalamnya.
8. Titus Adi Kristianto yang banyak membantu penulis dalam hal-hal di luar perkuliahan dan Hilamos Robi Boka yang sering meminjamkan buku-bukunya kepada penulis.
9. Teman-teman MTU GKP di UKDW, yakni Ka Josua, Givan, Andhika, William, Abednego, Ruth, dan Misi yang selalu mendoakan dan menguatkan penulis sebagai sesama calon kolega.
10. Teman-teman Castle 262, yakni mas Hendro, mas Nanda, dan bang Agma yang menginspirasi penulis untuk makan indomie dan telur setiap hari selama di kos yang dimasak dengan varian yang berbeda.
11. Seluruh penghuni Korah Academy yang sudah menerima penulis ketika sedang bergumul dengan skripsi.
12. Pdt. Adhitya, bu Ruth, mbak Tata, adek Neva, dan om Adri yang menjadi keluarga baru penulis di Yogyakarta dan selalu memberikan bantuan berupa makanan.
13. Para narasumber yang sudah membantu penulis dalam penelitian skripsi ini, yakni Pdt. Supriatno, Pdt. Adama Sihite, Pdt. Sains Pieter, kang Wawan Gunawan, dan kang Rohmat Devida. Penulis bersyukur bisa banyak belajar dari para narasumber tentang konteks kehidupan keberagaman di Jawa Barat.
14. Teman berdiskusi selama masa perkuliahan, yakni Triardi, Givan, Andreas, Mathias.
15. Teman-teman seperjuangan yang selalu mengerjakan skripsi di perpustakaan Kolsani, yakni Esi, Grace, dan Rahel. Berkat kalian, penulis terus termotivasi untuk bisa menyelesaikan skripsi di tengah-tengah pergumulan yang tidak pernah penulis alami sebelumnya.
16. Keluarga besar Eighters GKP Jemaat Lembang, secara khusus bang Alvent, bang Calvin, bang Doni, lae Iwan, bang Agustinus, bang Ega, dan bang Herdi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan di sana-sini. Oleh sebab itu, penulis akan sangat terbuka untuk menerima segala kritik dan saran dari para pembaca terhadap skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih. Tuhan Yesus memberkati.

Lembang, 4 Februari 2022

Ricki Albett Sinaga

ABSTRAK

MERETAS KEBUNTUAN DAN MERAWAT KEHIDUPAN:

Sebuah Analisis Terhadap Pemikiran Stanley Jedidiah Samartha Mengenai

Dialog Agama-Agama dan Sumbangsihnya Bagi GKP

Oleh: Ricki Albett Sinaga (01170072)

Ada begitu banyak kasus intoleransi yang terjadi di Jawa Barat dan kelompok-kelompok minoritas kerap kali menjadi korban. Hal tersebut tidak terlepas dari kompleksitas persoalan antarumat beragama yang ada di dalamnya. Persoalan yang kurang lebih sama juga dirasakan oleh Samartha yang hadir di tengah-tengah konteks India. Melalui pengalaman perjumpaannya bersama umat beragama lain di India, Samartha menilai bahwa dialog agama-agama dapat menjadi sebuah tawaran bagi gereja untuk merespons persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya. Baginya dialog agama-agama bukanlah perihal mendiskusikan ide-ide atau gagasan-gagasan suatu agama dengan agama yang lain. Akan tetapi sebagai sebuah keterlibatan antarumat beragama yang mengarah pada hubungan yang baru dan membantu mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi kebijakan sosial. Selain itu, Samartha juga menegaskan bahwa dorongan dibalik dialog antaragama bukan hanya pencarian bersama akan kebenaran, tetapi juga merespons perubahan situasi di dunia terhadap ketidakadilan yang sedang terjadi. Dalam konteks dialog, hal-hal yang bersifat teologis tidak boleh diabaikan karena bisa membuat gereja kehilangan pijakan dan arahnya. Samartha yang menggumuli hal tersebut kemudian mencoba mengembangkan sebuah Kristologi Teosentris untuk menolong gereja dalam upayanya mengontekstualisasikan Yesus Kristus kepada umat beragama lain di India. Dalam skripsi ini penulis ingin mengelaborasi sejauh mana pemikiran Samartha tersebut dapat mengembangkan kiprah GKP dalam relasinya bersama umat beragama lain di Jawa Barat.

Kata kunci: Samartha, dialog agama-agama, kristologi teosentris, GKP.

Lain-lain: viii + 106 Halaman, 2022

Daftar Acuan: 42 (1977-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Januari 2022



Ricki Albett Sinaga

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
PERNYATAAN INTEGRITAS	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4. Judul.....	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.5. Batasan Penelitian	8
1.6. Metodologi Penelitian	8
1.7. Sistematika Tulisan.....	8
BAB II	10
PEMIKIRAN STANLEY JEDIDIAH SAMARTHA MENGENAI DIALOG AGAMA-AGAMA	10
2.1. Pengantar	10
2.2. Biografi Stanley Jedidiah Samartha.....	10
2.3. Samartha dan Konteks India	11
2.4. Samartha dan Agama-agama Lain	14
2.4.1. Bangunan Teologi Agama-agama Samartha.....	15
2.4.2. Bangunan Dialog Agama-agama Samartha	18
2.4.2.1. Latar Belakang Pentingnya Dialog Agama-agama Menurut Samartha.....	19
2.4.2.2. Tawaran Dialog Agama-agama Samartha	21
2.5. Kesimpulan	23
BAB III.....	25
KOMPLEKSITAS PERSOALAN ANTARUMAT BERAGAMA DI JAWA BARAT DAN UPAYA YANG TELAH DILAKUKAN OLEH GKP MELALUI PROGRAM INTERFAITHNYA	25
3.2. Situasi Keberagaman di Jawa Barat	25
3.2.1 Situasi Kemajemukan di Jawa Barat	25
3.2.2 Faktor-Faktor Yang Menjadi Tantangan.....	26
3.2.3 Upaya Yang Dilakukan Kelompok Lintas Agama.....	31

3.2.3.1. Upaya Yang Dilakukan oleh JAKATARUB	32
3.2.3.2. Upaya Yang Dilakukan oleh Fahmina	34
3.3. GKP dan Konteks Kemajemukan di Jawa Barat	37
3.3.1. Latar Belakang Hadirnya Interfaith GKP.....	37
3.3.2. Bangunan Teologi Agama-Agama Yang Dikembangkan Oleh GKP.....	38
3.3.2.1. Dokumen Gereja	39
3.3.2.2. Bahan Katekisasi Pemuda.....	40
3.3.2.3. Pendeta GKP yang <i>Concern</i> Pada Isu Lintas Agama	41
3.4. Upaya GKP Dalam Merespons dan Mengantisipasi Tantangan-Tantangan Keberagaman di Jawa Barat	43
3.5. Kesimpulan	49
BAB IV	51
KONTRIBUSI PEMIKIRAN SAMARTHA BAGI GKP	51
4.1. Pengantar	51
4.2. Yesus Sebagai <i>Role Model</i>	51
4.3. Pentingnya Internalisasi Kesadaran Membangun Dialog Lintas Agama	53
4.4. “Minoritas”: Tantangan Sekaligus Peluang Bagi GKP	55
4.5. Yesus dan Al-Qur’an Sebagai Titik Temu.....	58
4.6. Kesimpulan	60
BAB V	61
PENUTUP	61
5.1. Kesimpulan	61
5.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAPORAN VERBATIM	67
LAMPIRAN BAHAN KATEKISASI	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dialog antaragama merupakan sebuah kegiatan yang sangat lazim dilakukan di daerah Jawa Barat. Hal ini tidak terlepas dari pluralitas agama yang ada di dalamnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2019 ada 41,314,121 penduduk yang beragama Islam, 2,714,335 yang beragama Protestan, 312,715 yang beragama Katolik, 42,639 yang beragama Hindu, 210,453 yang beragama Buddha, dan 13,429 yang menganut agama dan kepercayaan lainnya.¹ Dari data tersebut kita bisa melihat bahwa jumlah umat Muslim di Jawa Barat jauh lebih banyak ketimbang umat Kristen, dan agama lainnya. Pluralitas agama yang ada di Jawa Barat memang menjadi sebuah kekayaan di satu sisi, tetapi di sisi lain dapat menjadi ancaman juga bagi agama-agama tertentu. Ruang perjumpaan untuk berdialog sudah sering dilakukan dan kebanyakan diperuntukkan bagi anak-anak muda di Jawa Barat. Upaya dialog yang dilakukan tentu memiliki agenda yang positif, yakni dalam rangka merawat kerukunan antarumat beragama yang berada di daerah tataran tanah Pasundan. Apakah masing-masing umat sudah bisa hidup saling berdampingan dalam keharmonisan dengan umat yang beragama lain? Jawabannya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Selama sepuluh tahun terakhir ini ada begitu banyak kasus intoleransi agama yang terjadi di Jawa Barat. Mulai dari penyegelan rumah ibadah sampai pembubaran kegiatan peribadahan. Kasus penyegelan gedung gereja GKI Yasmin Bogor merupakan contoh konkret yang masih belum terselesaikan hingga saat ini. Mereka menuntut agar gedung gereja yang telah selesai dibangun pada tahun 2006 silam dapat dibuka kembali. Sudah tujuh tahun, puluhan jemaat gereja menggelar ibadah Minggu di jalan seberang Istana Negara untuk mendesak pemerintah menjamin hak mereka untuk beribadah. Selain umat Kristen, sejumlah kelompok minoritas di Jawa Barat juga masih kesulitan beribadah, seperti umat Ahmadiyah di Sukabumi hingga penganut Hindu di Bekasi. SETARA Institute mencatat sejak tahun 2007 hingga 2018, sudah terjadi 2.400 peristiwa pelanggaran kondisi kebebasan/berkeyakinan (KKB) dengan kasus terbanyak di Jawa Barat.²

Contoh kasus intoleransi lainnya terjadi ketika umat Kristen sedang melakukan kebaktian natal di gedung SABUGA, Bandung. Massa yang mengatasnamakan diri Pembela Ahlus Sunnah

¹ Dody Herlando, dkk, *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2020*, (Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat, 2020), h. 224.

² Callistasia Wijaya, *Pembangunan gereja dan pura masih ditolak, pemerintah klaim angka kerukunan umat beragama Indonesia 'tinggi'*, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50740353>, diakses tanggal 15 November 2020.

(PAS) mendatangi lokasi penyelenggaraan dan meminta panitia untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan tersebut di rumah ibadah. Pada akhirnya kebaktian tersebut tidak dilanjutkan kembali dengan berbagai pertimbangan.³ Dari contoh kasus di atas, tampak bahwa sikap toleransi umat beragama di Jawa Barat masih sangat rendah. Menurut Halili (Direktur Riset SETARA Institute) salah satu faktor yang membuat Jawa Barat sebagai provinsi yang memiliki palanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan tertinggi adalah karena tingginya politik identitas di Bumi Pasundan. Selain itu, karena adanya aktor kunci yang menyebabkan pelanggaran kebebasan beragama. Halili menduga adanya kecenderungan konservatif Islam di Jabar dan partai nasionalis yang turut memproduksi perda bernuansa syariah.⁴

Tingginya tingkat intoleransi di Jawa Barat tentu tidak berbanding lurus dengan kegiatan dialog agama-agama yang selama ini telah dilakukan oleh berbagai lembaga keagamaan, universitas, dan komunitas-komunitas religius yang ada. Jika hal semacam ini terus dibiarkan, maka kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia menjadi semakin terancam. Saat ini, di Jawa Barat ada tiga kelompok lintas agama yang berkonsentrasi pada upaya menghadirkan dialog antarumat beragama, yakni GKP, JAKATARUB, dan Fahmina. Tiga kelompok lintas agama ini hadir guna memfasilitasi setiap umat beragama untuk berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain. Mereka sudah banyak melakukan kegiatan-kegiatan lintas agama, secara khusus untuk kaum muda. Selain itu, mereka juga berupaya untuk menciptakan para pemimpin muda yang dapat menghadirkan dialog lintas agama di daerah asal mereka masing-masing. Secara eksistensi, tiga kelompok lintas agama ini sudah dikenal secara luas di Jawa Barat. Kehadiran GKP, JAKATARUB, dan Fahmina di Jawa Barat tidak terlepas dari kesadaran mereka akan konteks yang rentan dalam perjumpaan antarumat beragama. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk membangun komunikasi antarumat beragama agar setiap umat dapat hidup saling berdampingan.

Di Jawa Barat ada begitu banyak tantangan keberagamaan dan kehadiran tiga kelompok lintas agama ini ternyata masih belum cukup untuk mengurangi konflik antarumat beragama yang ada di Jawa Barat. Menurut hemat penulis, dalam rangka mengurangi tingkat ketegangan yang terjadi antara umat beragama di Jawa Barat, membangun dialog antarumat beragama menjadi salah satu sarana yang penting dan baik untuk dicoba. Menurut Armada Riyanto, dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia, berdialog dan bekerja sama dengan umat beragama lain adalah

³ Baban Gandapurnama, *Kebaktian di Sabuga Bandung Didatangi Ormas, Polisi Turun Tangan*, dalam <https://news.detik.com/berita/d-3364592/kebaktian-di-sabuga-bandung-didatangi-ormas-polisi-turun-tangan>, diakses tanggal 15 November 2020.

⁴ Fachri Hafiez, *Jabar Provinsi Paling Intoleran Akibat Konservatisme Beragama*, dalam <https://mediaindonesia.com/read/detail/273507-jabar-provinsi-paling-intoleran-akibat-konservatisme-beragama>, diakses tanggal 15 November 2020.

bagian dari aktivitas permanen gereja dalam rangka memahami dan membentuk identitasnya.⁵ Namun, sesungguhnya dalam perspektif Kristen, yang menjadi alasan agar dialog menjadi lebih mendalam, yakni menelaah relasi (*engagement*) dan persekutuan (*communion*) di antara umat beriman yang satu dengan yang lain.⁶ Relasi memang menjadi dasar bagi gereja untuk keluar dan mengenal umat beragama lain. Tetapi, apakah hal tersebut sudah disadari oleh gereja? Jangan-jangan konflik yang terjadi selama ini disebabkan oleh karena rendahnya kesadaran orang Kristen untuk berani keluar dan mengenal umat yang beragama lain.

Sadar akan konteks Jawa Barat yang masih rentan untuk melakukan perjumpaan antarumat beragama. Penulis merasa tergugah untuk menyoroti relasi antarumat beragama di Jawa Barat. Kemudian mencari tahu bagaimana seharusnya dialog itu digalakkan. Supaya pada akhirnya dialog tersebut dapat menjadi dialog yang efektif dan efisien. Dalam upaya menghadirkan sebuah dialog yang efektif dan efisien, penulis mencoba meminjam pemikiran dari S.J Samartha untuk dijadikan sebagai dasar dalam melakukan dialog dengan agama-agama lain. Dalam buku yang berjudul *One Christ – Many Religions: Toward a Revised Christology*, Samartha mencoba menawarkan sebuah alternatif bagi umat Kristen untuk merevisi Kristologi yang eksklusif menjadi Kristologi Teosentris. Samartha menyadari bahwa ada unsur utama yang hilang dalam semua Kristologi yang lahir dari Barat, yakni tanggapan teologis atas kehadiran agama lain.⁷ Menurutnya, upaya merevisi Kristologi adalah cara untuk mencari kerangka kerja konseptual yang lebih luas dan lebih dalam di mana Yesus Kristus tidak menjadi pemecah belah, tetapi menyatukan orang dari agama-agama lain dalam kasih dan kebenaran Allah. Di mana umat yang beragama lain dilihat sebagai mitra dalam komunitas yang lebih besar yang merupakan objek kasih dan rahmat penebusan Allah.⁸

Dari pemikirannya tersebut, Samartha pun mengingatkan bahwa merevisi Kristologi bukan dalam rangka mengurangi sentralitas Yesus Kristus dalam kehidupan umat Kristen atau menipiskan substansi Kristologi dalam teologi.⁹ Melainkan memperluas pemaknaan akan Kristus bagi gereja untuk bisa melakukan perjumpaan bersama umat beragama lain. Oleh karena itu, bagi Samartha, sebagai sebuah kesadaran baru dalam konteks pluralitas agama, Kristologi yang direvisi harus mempertimbangkan baik pengalaman Kristen dalam dialog antargama dan keterlibatan

⁵ Armada Riyanto dikutip oleh Jeniffer Pelupessy-Wowor, "KUBUS IMAN DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Relasional Antara "Aku, Kamu, dan Kita", dalam *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, Ed. By Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pusataka Kristen Indonesia-PSAA UKDW, 2016), h. 31.

⁶ Hans Abdiel Harmakaputra dikutip oleh Jeniffer Pelupessy-Wowor, "KUBUS IMAN DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Relasional Antara "Aku, Kamu, dan Kita", h. 33.

⁷ S. J. Samartha, *One Christ – Many religions: Toward a Revised Christology*, (New York: Orbis Books, 1991), h. 93.

⁸ S. J. Samartha, *One Christ – Many religions: Toward a Revised Christology*, h. 95.

⁹ S. J. Samartha, *One Christ – Many religions: Toward a Revised Christology*, h. 95.

Kristen dalam perjuangan politik dan sosial untuk keadilan dalam masyarakat yang dimulai dengan pribadi dan karya bersejarah Yesus dari Nazaret.¹⁰ Selain itu, menurut Samartha hal penting yang tidak boleh diabaikan oleh umat Kristen adalah soal keterlibatan mereka dalam kehidupan religius bersama, yang mengarah pada hubungan baru dan membantu mentransformasi nilai-nilai agama menjadi nilai-nilai sosial. Dengan demikian menjadi jelas bahwa dialog itu merupakan salah satu bentuk praksis.¹¹ Berdasarkan pemikirannya tersebut dapat dilihat jika Samartha hendak menawarkan sebuah alternatif bagi umat Kristen untuk bisa melakukan dialog dengan agama-agama lain. Hal ini tentu menjadi sebuah langkah yang baik dan membuat umat dapat bertanggung jawab secara teologis, di mana umat Kristen bisa memperkenalkan Kristus kepada umat beragama lain tanpa harus menghilangkan keunikan Yesus Kristus sebagaimana yang diimani dalam Kekristenan.

Selain itu, dalam pemikiran yang ditawarkan oleh Samartha, dialog yang digagas lebih merujuk pada sesuatu yang dekat dengan realitas kehidupan manusia sehari-hari. Di mana di dalam kehidupan tersebut Kristus hadir bagi semua orang, dan tidak terbatas pada satu golongan agama tertentu saja. Sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat di Jawa Barat masih ada begitu banyak kasus kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, dan lain sebagainya. Realitas semacam ini tentunya menjadi sebuah wahana bagi umat Kristen dan umat beragama lain untuk saling bersinergi mengatasi persoalan kehidupan umat beragama agar tetap dapat merasakan kehadiran Allah di dalam hidup mereka. Di mana mereka bisa saling belajar dan mengajarkan tentang Yesus yang hadir bagi orang-orang buta, miskin, kelaparan, tertindas, dan mengalami ketidakadilan. Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis sejauh mana pemikiran Samartha dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi GKP dalam menjawab persoalan-persoalan yang mereka alami ketika mengupayakan dialog agama-agama di Jawa Barat. Sehingga upaya dialog agama-agama yang dilakukan oleh GKP dapat membawa umat masuk ke dalam perjumpaan yang otentik dengan harapan kasus intoleransi di Jawa Barat menjadi lebih rendah.

1.2. Rumusan Masalah

Mengupayakan sebuah dialog di tengah konteks pluralitas agama sangatlah penting. Namun, yang menjadi tantangannya di sini adalah bagaimana mencari model dialog yang efektif dan efisien. Perlu diakui bahwa model atau bentuk dialog agama-agama saat ini tidaklah tunggal, melainkan beragam. Masing-masing model dialog memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing, ada kelebihan dan kekurangan yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, ketika

¹⁰ S. J. Samartha, *One Christ – Many religions: Toward a Revised Christology*, h. 114.

¹¹ S. J. Samartha, *One Christ – Many religions: Toward a Revised Christology*, h. 114.

hendak melakukan sebuah dialog, penting untuk mengenali konteks di mana dialog itu akan diterapkan agar model yang ditawarkan bisa menjadi sebuah sarana bagi umat untuk masuk pada perjumpaan yang otentik. Kompleksitas persoalan yang terjadi di Jawa Barat menuntut setiap umat beragama untuk peka melihat keadaan di sekelilingnya. Dalam salah satu bukunya, Paul F. Knitter mengajukan sebuah model dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global di antara berbagai agama.¹² Agar dialog korelasional ini dapat berlangsung, perjumpaan dialogis harus dilakukan dalam suatu komunitas yang egaliter, bukan hierarkis.¹³ Hubungan yang dibangun tidak lagi menjadi ajang untuk memperlihatkan identitas siapa yang menjadi mayoritas atau minoritas, tetapi bergerak melalui kesadaran akan satu komunitas yang setara, yakni sebagai ciptaan. Inilah yang seharusnya disadari oleh setiap agama, di mana tidak ada rasa superioritas di dalam dirinya, dan menghindari penilaian buruk terhadap agama lain. Lagi, Knitter menyatakan bahwa dialog antaragama yang bertanggung jawab secara global berusaha menggambarkan kesempatan yang melekat dalam kebutuhan dari suatu pengalaman. Kebutuhan yang dimaksud adalah tentang kewajiban yang dirasakan banyak umat Kristen sekarang untuk menanggapi penderitaan yang terus bertambah dan menakutkan serta menyakitkan.¹⁴

Selain Knitter, pembahasan mengenai keprihatinan terhadap kesejahteraan umat manusia juga digumuli dan dirasakan oleh Samartha. Berangkat dari konteks tanah kelahirannya, yakni India, Samartha melihat adanya ketidakberpihakan agama terhadap perjuangan masyarakat yang adil. Agama-agama mapan justru berada di pihak yang kaya dan berkuasa, bukan pada pihak yang miskin dan tertindas.¹⁵ Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakselarasan sikap agama dengan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Sebagai seorang teolog yang hidup di tengah-tengah budaya multiagama, Samartha mencoba merumuskan Kristologi yang mencakup dua faktor penting dari sejarah kehidupan multiagama di India. Yang satu berkaitan dengan penerimaan Misteri dan yang lain berkaitan dengan penolakan atas sikap eksklusif yang menyangkut masalah-masalah dasar. Misteri dipahami bukan sesuatu untuk digunakan sebagai pengisi ruang kosong di dalam pengetahuan yang rasional, melainkan sebagai pemberi dasar ontologis untuk toleransi.¹⁶ Untuk memenuhi dua faktor tersebut, Samartha merumuskan sebuah Kristologi Teosentris. Menurutnya, Kristologi Teosentris dirasa lebih memberi banyak ruang teologis bagi orang Kristen

¹² Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 21.

¹³ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, h.22.

¹⁴ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, h. 52.

¹⁵ Stanley J. Samartha, "Salib Dan Pelangi: Kristus dalam Budaya Multi Agama", dalam *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Ed. By John Hick & Paul F. Knitter, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 115.

¹⁶ Stanley J. Samartha, "Salib Dan Pelangi: Kristus dalam Budaya Multi Agama", h. 122.

untuk hidup bersama dengan sesamanya yang beragama lain. Dari Kristologi tersebut umat Kristen di India dapat terjembatani untuk berdialog dengan umat beragama lain. Hal ini bisa semakin membuka ruang perjumpaan karena Teosentrisme mendasarkan kerja sama bukan pada keuntungan, melainkan pada teologi, dengan memberikan visi partisipasi kepada seluruh umat manusia dalam misi Allah yang berlanjut di dunia, sambil berupaya menyembuhkan kehancuran di antara umat manusia, mengalahkannya keterpecahan kehidupan, dan menjembatani jurang antara alam, manusia, dan Allah.¹⁷

Melalui pemikiran Samartha di atas dan apa yang sudah diuraikan di bagian latar belakang, Maka penulis akan menggunakan pemikiran Stanley J. Samartha untuk dijadikan sebagai sebuah model dialog yang akan diterapkan dalam konteks perjumpaan antara umat Kristen dengan umat beragama lain Jawa Barat. Pilihan tersebut juga diperkuat dengan fokus yang dimiliki oleh Samartha pada pergumulan dialogis, di mana masing-masing umat beragama tetap mempertahankan keunikan dan kekhasan yang dimilikinya tanpa harus memaksakan umat beragama lain untuk saling menyelaraskan atau menyesuaikan kebenaran-kebenaran yang diimaninya.¹⁸ Samartha menegaskan bahwa iman Kristen yang sejati ialah iman yang membuka diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Dari dialog inilah setiap umat didesak untuk “sharing” tentang keunikan yang ada di dalam agama mereka masing-masing. Karena dari setiap keunikan itulah, umat bisa belajar bahwa ada jawaban yang berbeda terhadap Misteri Allah.¹⁹

Maka dari itu, dialog perlu dipahami bukan sebagai ajang, di mana umat beragama saling menilai benar atau salahnya ajaran dari agama tertentu, karena itu hanya akan jatuh pada sikap untuk saling mengevaluasi satu sama lain. Bagi Samartha, visi bersama dalam pergumulan dialogis, tidak pertama-tama dalam lapangan teologis, melainkan dalam hidup konkret, yaitu membangun kesejahteraan bersama. Samartha yakin jika setiap agama memiliki visi yang berbeda-beda, tetapi dari visi tersebut mereka pasti mempunyai tujuan yang sama, yakni kesejahteraan masyarakat.²⁰ Hal yang utama dari sebuah dialog menurutnya adalah perubahan hati yang mendasar di dalam seluruh kehidupan beragama. Perubahan hati di sini tidak merujuk pada pertobatan. Maka dari itu, bagi Samartha yang terpenting dari sebuah dialog bukan soal kuantitas atau seberapa banyak orang yang mengalami pertobatan dan kemudian menjadi Kristen, tetapi lebih kepada kualitas atau pembaharuan diri dari umat itu sendiri.

¹⁷ Stanley J. Samartha, “Salib Dan Pelangi: Kristus dalam Budaya Multi Agama”, h. 132-133.

¹⁸ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 297.

¹⁹ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, h. 298.

²⁰ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, h. 298.

Setelah melihat seluruh uraian di atas, maka penulis akan menggunakan pemikiran Samartha tentang dialog agama-agama yang akan diperjumpakan dengan situasi yang terjadi di Jawa Barat khususnya terkait dengan ketegangan antarumat beragama yang dipandang serius dan menjadi ancaman bagi kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. Kondisi tersebut memang tidak terlalu mirip dengan konteks di India, tetapi kemudian model dialog yang ditawarkan oleh Samartha bisa menginspirasi GKP untuk semakin menyadari bahwa ada persoalan-persoalan yang terjadi di Jawa Barat, misalnya seperti kemiskinan, diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, penulis ingin melihat sejauh mana pemikiran Samartha dapat memberikan sumbangsih bagi GKP dalam mengembangkan upaya dialog lintas agama yang sudah mereka lakukan selama ini.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konsep dialog agama-agama yang dikembangkan oleh Stanley Jedidiah Samartha?
2. Bagaimana situasi kehidupan umat beragama di Jawa Barat yang menjadi konteks GKP dalam relasinya dengan umat beragama lain?
3. Apa sumbangsih dari pemikiran Samartha yang bisa menginspirasi GKP untuk mengembangkan kiprahnya dalam relasi lintas agama di konteks Jawa Barat?

1.4. Judul

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka judul yang penulis usulkan adalah sebagai berikut:

**MERETAS KEBUNTUAN DAN MERAWAT KEHIDUPAN:
Sebuah Analisis Terhadap Pemikiran Stanley Jedidiah Samartha Mengenai
Dialog Agama-Agama dan Sumbangsihnya Bagi GKP**

1.5. Tujuan Penelitian

- 1) Ingin mengenal, menggali, dan mengetahui tentang model dialog agama-agama yang digagas oleh Samartha dalam konteksnya di India.
- 2) Menjadikan gagasan dialog agama-agamanya Samartha menjadi alternatif bagi GKP dalam mengembangkan sekaligus merespons tantangan-tantangan relasi antarumat beragama di Jawa Barat.

1.5. Batasan Penelitian

Dalam menganalisa kasus-kasus yang berkaitan dengan konflik antarumat beragama di Jawa Barat. Maka dengan mengingat cakupan wilayah Jawa Barat yang begitu luas, penulis akan membatasi area penelitian ini dengan melihat konflik-konflik yang terjadi di Jawa Barat berdasarkan pengalaman, tantangan, dan hambatan yang pernah dialami oleh GKP, JAKATARUB, dan Fahmina. Melalui pengalaman tiga kelompok lintas agama inilah penulis akan menganalisis sejauh mana relasi antarumat beragama di Jawa Barat. Setelah itu, penulis akan mengelaborasinya dengan menggunakan pemikiran Samartha dan melihat sejauh mana pemikirannya tersebut dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh GKP, JAKATARUB, dan Fahmina.

1.6. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan penulis gunakan adalah metode kualitatif dan studi pustaka. Dua metode ini digunakan untuk menggali situasi keberagamaan di Jawa barat dan pandangan S.J Samartha tentang dialog agama-agama yang dikembangkannya. Dalam metode kualitatif ini penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur (yang di dalamnya ada dokumen gereja dan bahan katekisasi remaja). Lalu dalam metode studi pustaka ini penulis akan menggunakan teori Samartha dari beberapa literatur primer dan sekunder. Di samping itu, guna mendalami isu yang diangkat di dalam tulisan ini, maka penulis akan mencoba menelusuri beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga survei di Indonesia dan tiga kelompok lintas agama yang secara serius telah mengupayakan dialog antarumat beragama di Jawa Barat, yakni GKP, JAKATARUB, dan Fahmina. Selain itu, penulis juga akan menggunakan beberapa berita yang telah dimuat oleh media masa (yang terpercaya) untuk memperkaya informasi terkait isu yang akan penulis teliti. Berita yang memperlihatkan bagaimana situasi keberagamaan di Jawa Barat. Data-data tersebut akan dijadikan sebagai bukti untuk melihat realitas kehidupan sosio-religius umat di Jawa Barat yang kemudian akan dianalisis, dielaborasi serta coba dihubungkan dengan model dialog agama-agama menurut Samartha untuk mencari tahu apakah model dialog tersebut relevan atau tidak.

1.7. Sistematika Tulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis rencanakan untuk menguraikan setiap pembahasan yang ada:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, pertanyaan pertanyaan penelitian, judul, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: PEMIKIRAN STANLEY JEDIDIAH SAMARTHA MENGENAI DIALOG AGAMA-AGAMA

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang bangunan teologi agama-agama Samartha dan dialog agama-agama yang dikembangkannya.

BAB III: KOMPLEKSITAS PERSOALAN ANTARUMAT BERAGAMA DI JAWA BARAT DAN UPAYA YANG TELAH DILAKUKAN OLEH GKP MELALUI PROGRAM INTERFAITHNYA

Pada bagian ini penulis akan menuangkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bersama GKP, JAKATARUB, dan Fahmina terkait situasi keberagamaan di Jawa Barat dan melihat sejauh mana GKP melalui program interfaithnya sudah berupaya untuk merespons berbagai macam faktor tantangan keberagamaan di Jawa Barat.

BAB IV: KONTRIBUSI PEMIKIRAN SAMARTHA BAGI GKP

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis dan mengelaborasi sejauh mana upaya yang dikembangkan oleh GKP dalam kiprahnya pada isu lintas agama yang ada di Jawa Barat melalui bangunan teologi agama-agama dan dialog agama-agama yang dikembangkan oleh Samartha.

BAB V: PENUTUP

Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan hasil penggalian dari penelitian yang ada di bab 2 sampai bab 4. Di samping itu, penulis juga akan memberikan saran. Saran yang pertama untuk GKP dan saran yang kedua untuk penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan seluruh hasil penelitian seperti yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan isi dari setiap paragrafnya hendak menjawab pertanyaan penelitian seperti yang sudah penulis tuangkan dalam bab 1. Setelah itu, penulis juga akan memberikan saran kepada GKP untuk mengembangkan kiprahnya dalam relasi lintas agama dan saran untuk penelitian lebih lanjut dari topik yang penulis angkat.

5.1. Kesimpulan

Dialog agama-agama yang dikembangkan oleh Samartha tidak terlepas dari pergumulan dan perjumpaannya bersama umat beragama lain di India. Samartha menyadari bahwa ada dua realitas yang perlu diperhatikan oleh agama-agama di India, yaitu kemajemukan dan kemiskinan. Sadar akan hal tersebut maka seharusnya gereja terpanggil untuk berdialog bersama umat beragama lain. Karena di sinilah peranan penting gereja untuk menekankan warta Kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus Kristus dalam sejarah melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitannya, yaitu Kerajaan Allah yang merangkul semua umat beragama dalam kasih yang berjuang demi kemanusiaan.¹⁸⁷ Pada saat berdialog bersama umat beragama lain, Samartha menyatakan bahwa gereja memiliki tugas untuk mengontekstualisasikan Yesus Kristus.¹⁸⁸ Salah satu upaya yang dilakukan oleh Samartha adalah mengembangkan sebuah Kristologi Teosentris yang memungkinkan bagi umat Kristen untuk tetap mengakui dan menjelaskan pribadi serta karya Yesus Kristus tanpa memberikan penilaian negatif terhadap agama-agama lain. Dalam Kristologi ini sisi historis Yesus Kristus lebih ditekankan, ketimbang sisi transendennya. Selain itu, Yesus Kristus bukan dijadikan sebagai *truth claim*, melainkan sebagai *role model* yang menjadi sumber inspirasi tentang bagaimana seharusnya menjalani kehidupan sebagai orang Kristen. Dengan demikian seperti yang dikatakan oleh Samartha bahwa dialog agama-agama adalah sebuah ajakan yang pertama-tama berorientasi pada masalah kemanusiaan, bukan pada masalah teologis.

Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh GKP, JAKATARUB, dan Fahmina yang bergerak dalam isu lintas agama, ternyata situasi keberagamaan di Jawa Barat masih tergolong rentan dengan kasus intoleransi. Ada lima faktor yang menjadi tantangan keberagamaan di Jawa Barat dan membuat intoleransi masih ada hingga saat ini. *Pertama*, karena tidak adanya interaksi

¹⁸⁷ Stanley J. Samartha, "The Kingdom of God in a Religiously Plural World", h. 154.

¹⁸⁸ A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis In Asia: Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaceted Religiosity in Asia*, h. 96.

atau upaya untuk saling mengintip ke dalam diri umat beragama lain sehingga masing-masing umat bisa dengan mudah terprovokasi. *Kedua*, adanya perasaan skeptis dari dalam diri umat beragama akan agenda dialog sebagai jembatan untuk menghadirkan kehidupan yang harmonis dan damai. *Ketiga*, perbedaan sumber yang dijadikan sebagai rujukan untuk memahami tentang agama itu sendiri. *Keempat*, adanya pengalaman traumatik terhadap agama lain. *Kelima*, kurang tegasnya pemerintah dalam memoderasi berbagai perbedaan yang ada. Dari kelima faktor tersebut kasus yang kerap kali terjadi di Jawa Barat adalah diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas. Kondisi yang demikian sudah seharusnya menjadi perhatian bersama dari agama-agama karena menyangkut pada persoalan kemanusiaan.

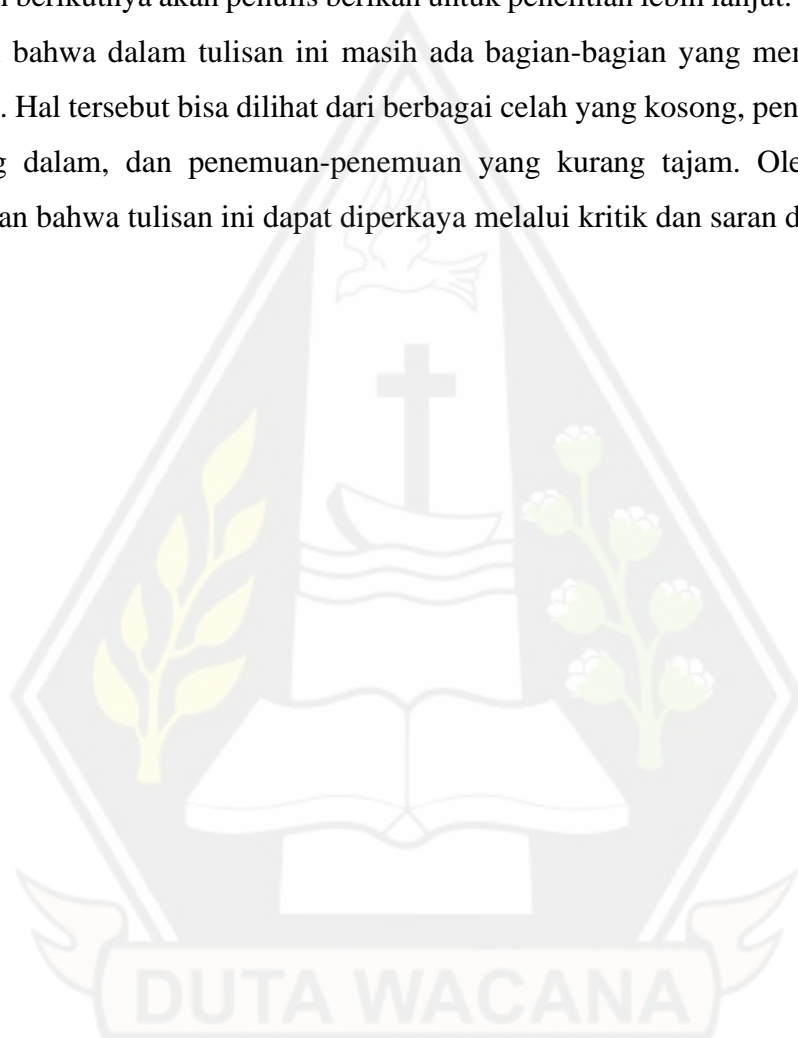
Ada dua pemikiran dari Samartha yang bisa dijadikan sebagai inspirasi bagi GKP untuk mengembangkan kiprahnya dalam relasi lintas agama. *Pertama*, GKP perlu melihat konteks kemajemukan agama itu sebagai sesuatu yang penting dan serius. Bukan hanya sekadar fakta yang harus diterima, tetapi justru masuk ke dalam pelbagai pergumulan yang ada di dalamnya, di mana gereja bisa menjadikan itu sebagai *concern* bersama. Kesadaran akan isu interreligius ini tidak boleh berhenti dan hanya dimiliki oleh para pendetanya saja, tetapi juga perlu diinternalisasikan dalam gerak kehidupan umat. *Kedua*, agenda dialog agama-agama yang dilakukan oleh GKP bukan menjadi ajang “kegiatan bersama”, apalagi mencari perlindungan supaya aman dan selamat. Tetapi justru dilalog itu harus berangkat dari ketulusan dan kesadaran bahwa ada persoalan bersama yang menuntut perhatian dari agama-agama, di mana gereja memiliki peranan penting untukewartakan Kerajaan Allah dan mengundang umat beragama lain untuk menjadi sesama peziarah sejati yang berbagi kebenaran dan cinta kasih bagi pemenuhan hidup dan peradaban kemanusiaan.

5.2. Saran

Ada beberapa saran yang penulis berikan untuk GKP, yakni sebagai berikut: *Pertama*, GKP sudah memiliki modal yang kuat dalam berjejaring, maka dari itu GKP perlu memberdayakan dan mengoptimalisasikan jejaring yang mereka miliki untuk membantu gereja-gereja yang ada di zona *hot spot* agar memiliki jejaring yang kuat dan juga mengembangkan kerja sama terkait dengan isu-isu kemanusiaan. *Kedua*, saat ini GKP memiliki “pr” (pekerjaan rumah) untuk melakukan internalisasi. Misalnya, mengembangkan model katekisasi yang lebih mengajak para peserta katekisasi untuk mengalami perjumpaan secara konkret dengan agama-agama lain dan dari situ para peserta katekisasi dapat merefleksikan tentang bagaimana iman yang hidup. *Ketiga*, ada juga potensi lain yang bisa dijadikan oleh GKP untuk mempertebal dan memperkuat

kesadaran akan pentingnya dialog antarumat beragama di Jawa Barat, yaitu dengan cara menjadikan nilai kearifan budaya Sunda sebagai ikatan yang sifatnya merangkul agama-agama untuk peka terhadap persoalan yang ada di sekitarnya. Salah satu nilai kearifan budaya tersebut terdapat dalam konsep *silih asah, silih asih, silih asuh*. Konsep ini meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan sesama manusia dalam kehidupan masyarakat yang hidup saling bergantung satu sama lain tanpa melupakan jati diri dan habitatnya masing-masing, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan.¹⁸⁹

Saran berikutnya akan penulis berikan untuk penelitian lebih lanjut. Penulis menyadari dan harus diakui bahwa dalam tulisan ini masih ada bagian-bagian yang memiliki kekurangan dan keterbatasan. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai celah yang kosong, penggalan data penelitian yang kurang dalam, dan penemuan-penemuan yang kurang tajam. Oleh karena itu, penulis mengharapkan bahwa tulisan ini dapat diperkaya melalui kritik dan saran dari para pembaca.



¹⁸⁹ Firdaus Saleh, dkk, "MAKNA "SILAS" MENURUT KEARIFAN BUDAYA SUNDA PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI: RELEVANSINYA BAGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN", dalam *Sosiohumaniora*, Vol. 15, No. 2, Juli 2013, h. 159.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abineno, J. L. Ch. *Sekitar Katekese Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Dody Herlando, dkk. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2020*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat, 2020.
- Hasani, Kidung A. Sigit dan Ismail. *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021.
- Ismail Hasani, dkk. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap jaminan kebebasan beragama*. Jakarta : Publikasi SETARA Institute, 2010.
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of religions: Biblical, Historical, and Contemporary Perspectives* . USA: InterVarsity Press, 2003.
- Kniter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019.
- Krisna L. Suryadi, dkk. *Laporan Tim Penyiapan Draft Rencana Strategis Menuju 100 Tahun Gereja Kristen Pasundan Tahun 2017-2034*, 2017.
- PASUNDAN, Panitia Sidang Sinode XXVII GEREJA KRISTEN. *DIREKTORI GEREJA KRISTEN PASUNDAN 2017*. Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017.
- Pelupessy-Wowor, Jeniffer. "KUBUS IMAN DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA : Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Relasional Antara "Aku, Kamu, dan Kita"." dalam *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, by Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia-PSAA UKDW, 2016.
- Penyusun, Tim. *Bahan Katekisasi Pemuda Gereja Kristen Pasundan*. Bandung : Kantor Sinode GKP, 2004.
- . *Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP Tahun 2020*. Bandung : Kantor Sinode GKP, 2020.
- Riyanto, E. Armada. *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* . Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Samartha, S. J. "A pause for reflection." dalam *Faith the midst of faiths: Reflection on Dialogue in Community*. Genewa: WCC, 1977.
- Samartha, S. J. "Masa depan dialog Antaragama: Tantangan dan Harapan." dalam *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus* , by Georg Kirchberger & John Mansford. Flores: Nusa Indah, 1997.

- Samartha, S. J. *One Christ-Many Religions: Toward A Revised Christology*. New York: Orbis Books, 1991.
- Samartha, S. J. "Orang-orang Kristen dan sesama yang beragama lain di Asia: Suatu upaya pencarian atas hubungan-hubungan yang baru." dalam *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus*, by Georg Kirchberger & John Mansford. Flores: Nusa Indah, 1997.
- Samartha, Stanley J. ""Salib dan Pelangi: Kristus dalam Budaya Multi Agama"." dalam *Mitos Keunikan Agama Kristen*, by John Hick dan Paul F. Knitter. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- . *Between Two Cultures: Ecumenical Ministry in a Pluralist World*. Switzerland : WCC Publications , 1996.
- Supriatno. "GKP dan Dialog Dalam Masyarakat Plural." dalam *Teologi Harmoni*, by Wahyu S. Wibowo. dkk. Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan Press, 2016.
- Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis in Asia: Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaced Religiosity in Asia*. Amsterdam : Rodopi, 1987.

Sumber Jurnal:

- Firdaus Saleh, dkk. "MAKNA "SILAS" MENURUT KEARIFAN BUDAYA SUNDA PERSPEKTIF NILAI: RELEVANSINYA BAGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN." *Sosiohumaniora* XV, no. 2 (Juli 2013).
- Rasyid, Muhammad M. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi." *Episteme* XI, no. 1 (Juni 2016).
- Samartha, S. J. "Guideline on Dialogue." *The Ecumenical Review* XXXI, no. 2 (1979).
- Samartha, S. J. "Indian Realities and the Wholeness of Christ." *Missiology An International Review* X, no. 3 (Juli 1982).
- Samartha, S. J. "Mission in a religiously plural world looking beyond Tambaram 1938." *International Review of Mission* LXXVIII, no. 307 (1988).
- Samartha, S. J. "Religion, Language, and Reality: Towards a relational Hermeneutics." *Biblical Interpretation: A Journal of Contemporary Approach* II (1994).
- Samartha, S. J. "Religious, Imperative, and Social Concerns." *Religion and Society* XXX, no. 3&4 (Sept-Des 1983).
- Samartha, Stanley J. "The Kingdom of God in Religiously Plural World." *The Ecumenical Review* XXXII, no. 2 (April 1980).
- Solikhun. "Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin dengan Keragaman Umat Beragama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-agama* IV, no. 1 (Februrari 2021).

Wahyuni, Dwi. "JAKATARUB dan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Bandung."

Temali: Jurnal Pembangunan Sosial I, no. 2 (2018).

Wibowo, Wahyu S. "Kristologi Dalam Konteks Islam di Indonesia." *Gema Teologi* XXXIII, no. 1 (April 2009).

Sumber Website:

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50740353>, terakhir diakses tanggal 15 November 2020.

<https://news.detik.com/berita/d-3364592/kebaktian-di-sabuga-bandung-didatangi-ormas-polisi-turun-tangan>, terakhir diakses tanggal 15 November 2020.

<https://mediaindonesia.com/read/detail/273507-jabar-provinsi-paling-intoleran-akibat-konservatisme-beragama>, terakhir diakses tanggal 15 November 2020.

<http://www.wcc-coe.org/wcc/news/press/01/25pre.html>, terakhir diakses tanggal 11 April 2021.

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-jawa-barat>, terakhir diakses tanggal 16 Oktober 2021.

<https://fahmina.or.id/profil-yayasan-fahmina/>, terakhir diakses tanggal 1 November 2021.

<https://fahmina.or.id/info-program/>, terakhir diakses tanggal 1 November 2021.

<https://fahmina.or.id/penguatan-otonomi-komunitas/>, terakhir diakses tanggal 10 November 2021.

<https://fahmina.or.id/islam-dan-demokrasi/>, terakhir diakses tanggal 10 November 2021.

<https://fahmina.or.id/islam-dan-gender/>, terakhir diakses tanggal 10 November 2021.

